BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Zakat adalah salah satu rukun Islam yang bercorak sosial ekonomi yang disebutkan sejajar dengan sholat.¹ Zakat merupakan kewajiban bagi umat Islam yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an, Sunnah dan ijma' para ulama. Sedangkan tujuan zakat adalah untuk mencapai keadilan sosial ekonomi. Zakat merupakan transfer sederhana dari bagian dengan ukuran tertentu harta si kaya untuk si miskin.² Dalam Al-Qur'an sendiri, perintah ini terdapat dalam firman Allah:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan³ dan mensucikan⁴ mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.⁵

Dalam konteks ilmu sosiologi ekonomi Islam, kehidupan manusia dan perilakunya selalu dilihat dalam konteks tiga realitas dasar yang saling

¹ Umi Hani, “Analisis tentang Penyebaran Pembagian Zakat kepada Asnaf Zakat Menurut Pendapat Imam Syafi’I”, *Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah*, Vol. 2 No. 2 (Universitas Islam Kalimantan: Juni, 2015), 22.

² Eka Tri Wahyuni dan Aprina Chintya, “Pembagian Zakat Fitrah kepada Mustahiq: Studi Komparatif Ketentuan Ashnaf menurut Imam Syafi’I dan Imam Malik”, *Jurnal Muqtasid*, 8(2), (2017), 154-167.

³ Maksudnya: zakat itu membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda

⁴ Maksudnya: zakat itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan memperkembangkan harta benda mereka.

⁵ QS. At Taubah: 9: (103).

berhubungan: Tuhan, manusia, dan alam. Prinsip dasar hubungan ini, dalam arti teologi-dogmatisnya, bahwa Tuhan adalah pencipta (*Khāliq*) dari dua realitas lainnya (*makhlūq*). Terdapat dua jenis hubungan dalam setiap hubungan di dalam dan diantara ketiga realitas dasar tersebut: vertical dan horizontal. Pola hubungan vertical dimaksudkan hubungan manusia dengan Tuhan-nya (*ḥablun min Allāh*), sedangkan hubungan horizontal adalah bagaimana tindakan manusia berpengaruh terhadap sesamanya (*ḥablun min al-nās*). Kedua hubungan tersebut tercerminkan dalam pelaksanaan zakat, dimana keduanya adalah ekspresi keimanan dan rasa kemanusiaan.⁶

Fenomena sosial seperti kemiskinan merupakan salah satu fokus perhatian dari disiplin ilmu sosiologi ekonomi.⁷ Perhatian Islam yang besar terhadap penanggulangan problema kemiskinan dan orang-orang miskin dapat dilihat dari kenyataan bahwa Islam semenjak fajarnya baru menyingsing di kota Makkah, sudah mempunyai kitab suci al-Qur'an yang memberikan perhatian penuh dan kontinyu pada masalah sosial penanggulangan kemiskinan tersebut. Al-Qur'an adakalanya merumuskannya dengan kata-kata “memberi makan dan mengajak

⁶ Zakat adalah satu-satunya risalah dalam rukun Islam yang eksplisit memperlihatkan kerangka hubungan *ḥablun min al-nas*. Tujuan zakat tidak dapat dicapai bahkan tidak bermakna sama sekali tanpa disertai fundamental shalat yang berkualitas dalam bingkai *ḥablun min Allah*. Itulah sebabnya perintah zakat selalu disejajarkan dengan shalat. Lihat., Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam* (Jawa Tengah: StIEF-IPMAFA), 37-38.

⁷ Dasar pemikirannya adalah bahwa pembangunan suatu negara tidak hanya dilihat dari pertumbuhan ekonomi saja, melainkan juga harus dilihat dari segi pemerataan pembangunan itu sendiri sebagai tolak ukur keberhasilan negara dalam mengatasi kemiskinan. Ketut Gede Mudiarta, “Perspektif dan Peran Sosiologi Ekonomi dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat”, *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 29 No. 1 (Juli, 2011), 60.

memberi makan orang-orang miskin”, serta “membayar zakat”. Perintah untuk memberi makan orang miskin ini terdapat dalam firman Allah:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ ﴿٣٩﴾ فِي جَنَّاتٍ
يَتَسَاءَلُونَ ﴿٤٠﴾ عَنِ الْمُجْرِمِينَ ﴿٤١﴾ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ
نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمِ الْمَسْكِينِ ﴿٤٤﴾ وَكُنَّا نَحُوضُ
مَعَ الْخَائِبِينَ ﴿٤٥﴾ وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٤٦﴾

Artinya:

“38. Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, 39. Kecuali golongan kanan, 40. Berada di dalam syurga, mereka tanya menanya, 41. Tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, 42. "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" 43. Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak Termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, 44. Dan Kami tidak (pula) memberi Makan orang miskin, 45. Dan adalah Kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, 46. Dan adalah Kami mendustakan hari pembalasan”⁸

Demikianlah Islam mendorong setiap hambanya untuk memperhatikan dan memberikan hak-hak fakir miskin supaya mereka itu tidak terlunta-lunta. Selain itu, cara yang lain adalah dengan pensyariaan zakat. Dalam QS. Ar-Rum, Allah SWT memerintahkan agar hak kerabat, orang miskin, dan orang terlantar di perjalanan diberikan, dan kemudian memperbandingkan antara riba, yang pada lahirnya tampak seakan-akan menambah kekayaan tapi pada dasarnya menguranginya, sedangkan dengan zakat, yang pada lahirnya tampak mengurangi kekayaan tetapi pada dasarnya mengembangkan kekayaan itu. Allah berfirman:

⁸ QS. Al-Muddastir: (74): 38-46.

فَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ
يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبَا لِّيَرْبُوَا
فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ
اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya:

“38. Maka berikanlah kepada Kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan⁹. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka Itulah orang-orang beruntung, 39. Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).”¹⁰

Menurut pandangan Islam, kehidupan yang baik tidak mungkin tercapai hanya dengan mengandalkan kehidupan material saja, melainkan juga ditentukan oleh pemuasan kebutuhan spiritual seperti ketenangan jiwa, kelapangan dada dan ketentraman hati. Hal ini dapat terealisasikan dengan menunaikan zakat.

⁹ Yang berhak menerima zakat ialah: 1. orang fakir: orang yang Amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya. 2. orang miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam Keadaan kekurangan. 3. Pengurus zakat: orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat. 4. Muallaf: orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah. 5. memerdekakan budak: mencakup juga untuk melepaskan Muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir. 6. orang berhutang: orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya. 7. pada jalan Allah (sabilillah): Yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin. di antara mufasirin ada yang berpendapat bahwa fisabilillah itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain. 8. orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.

¹⁰ QS. Ar-Rum: (30): 38-39.

Zakat juga merupakan salah satu instrumen untuk memberikan keadilan dan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan. Dalam ekonomi Islam, zakat merupakan salah satu sumber pendapatan untuk kas negara. Hal itu bisa dilihat sejak zaman kepemimpinan Rasul, *khulafāur rāshidīn*, sampai kerajaan atau dinasti Islam yang berkuasa.¹¹

Indonesia merupakan salah satu negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar dengan persentase sebesar 85% dari total populasi Indonesia yang lebih dari 250 juta penduduk, maka zakat sangat berpotensi untuk mengatasi kesenjangan ekonomi dan kemiskinan di suatu negara.¹² Berdasarkan hal tersebut, potensi zakat nasional diperkirakan mencapai Rp. 217 triliun. Namun yang dapat terkumpul hanya 0,2% atau sekitar Rp. 6 triliun per tahun.¹³

Besarnya dana zakat ini dikarenakan ajaran agama menjadi motivasi utama masyarakat untuk berderma. Hal ini tercermin dari salah satu hasil survey “*Potensi dan Perilaku Masyarakat dalam Menyumbang*” yang dilakukan PIRACdi 11 kota terbesar di Indonesia. Salah satu temuan menarik dari survei yang melibatkan 2.500 orang responden tersebut adalah dominannya peran ajaran agama dalam mempengaruhi seseorang untuk menyumbang. Hampir seluruh responden (99%) mengaku menyumbang karena dorongan ajaran agama. Kegiatan keagamaan juga

¹¹ Fasisal, “Sejarah Pengelolaan Zakat di Dunia Muslim dan Indonesia (Pendekatan Teori Investigasi-Sejarah Charles Peirce dan Defisit Kebenaran Lieven Boeve”, *Jurnal Analisis*, Vol. XI No. 2 (Desember, 2011), 248-250.

¹² Andri Zaubani, “Kemenag: Potensi Zakat Nasional Capai Rp. 217 Triliun”, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/02/23/p4m1gs409-kemenag-potensi-zakat-nasional-capai-rp-217-triliun>, diakses pada tanggal 4 Januari 2020.

¹³ Ibid.,

mendapatkan porsi sumbangan yang cukup besar karena sebagian besar dari responden (84%) mengaku pernah menyumbang untuk organisasi keagamaan atau kegiatan keagamaan. Hanya sebagian kecil saja (16%) yang mengaku dalam setahun terakhir ini tidak pernah menyumbang organisasi atau kegiatan keagamaan.

Zakat dapat dikatakan sebagai salah satu alternatif penyelesaian ketimpangan dalam masalah moral, sosial dan ekonomi. Ketimpangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dapat diatasi dengan zakat. Apabila pengelolaan zakat dilakukan dengan baik, potensi zakat di Indonesia bisa dikatakan luar biasa akan tetapi praktek selama ini di Indonesia, penggalian potensi zakat dan pengelolaan zakat dilakukan secara personal. Keterlibatan lembaga, baik pemerintah maupun swasta masih jarang terlihat.¹⁴

Ada banyak hal yang mempengaruhi pengumpulan dan pengelolaan dana zakat di Indonesia, diantaranya adalah tingkat kepercayaan *muzakki* terhadap Organisasi Pengelola Zakat (OPZ), pilihan *muzakki* untuk menyalurkan zakat langsung kepada *mustahiq* secara individu, kurangnya pengetahuan *muzakki* akan mekanisme zakat, dan kurangnya pengetahuan *muzakki* akan keberadaan Organisasi Pengelola Zakat.¹⁵

¹⁴ Eka Tri Wahyuni dan Aprina Chintya, "Pembagian Zakat Fitrah kepada Mustahiq: Studi Komparatif Ketentuan Ashnaf menurut Imam Syafi'I dan Imam Malik", *Jurnal Muqtasid*, 8(2), (2017), 155.

¹⁵ Selain itu, beban ganda umat muslim Indonesia yang harus membayar pajak dan zakat juga harus mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Umat muslim merasa berat membayar zakat

Zakat mempunyai dua aspek penting yaitu pembayaran dan pendistribusian. Unsur mutlak dari nilai yang terkandung dalam penafsiran zakat adalah masalah pendistribusian zakat. Hal ini sebenarnya dapat dijadikan sebagai pemicu bagi umat Islam agar lebih giat dalam bekerja dan berusaha untuk mencukupi semua kebutuhannya sendiri bahkan mempunyai kelebihan, sehingga ia mampu menjadi pembayar zakat bukan sebagai orang yang menjadi objek zakat.¹⁶

Selain memiliki potensi zakat yang besar, bangsa Indonesia memiliki banyak peninggalan warisan tradisi dan kebudayaan,¹⁷ Dari awal berdirinya, bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan tradisi dan budaya. Hampir setiap daerah memiliki bahasa daerah dan ciri khasnya masing-masing. Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls¹⁸ seperti yang dikutip oleh muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.¹⁹

karena ia merasa terbebani dengan beban pajak yang ada, mulai dari tanah, rumah, dan sebagainya. Lihat., Ibid.

¹⁶ Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial* (Bandung: Mizan 1994), 231.

¹⁷ Suku Jawa yang tersebar pada hampir setiap wilayah teritorial Indonesia, populasinya mencapai sebesar 95,2 juta jiwa atau 40 % dari populasi penduduk Indonesia. Lihat., Akhsan Na'im dan Hendry Syaputra, "Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia", *Sensus Penduduk* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), 5.

¹⁸ Penerbit Amerika yang dikenal dengan karya-karya rujukannya, termasuk *A Standard Dictionary of the English Language*. Lihat., Wikipedia, "Funk & Wagnall", https://en.m.wikipedia.org/wiki/Funk_%26_wagnall, diakses tanggal 3 Maret 2020.

¹⁹ Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam di pahami sebagai struktur yang sama. Lihat., Muhaimin AG,

Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat (bentuk jamak dari ‘*adah*) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan *urf*, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.²⁰ Tradisi merupakan suatu karya cipta manusia yang tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, tentunya Islam akan menjustifikasikan (membenarkan)nya.²¹

Madura adalah salah satu pulau di Jawa yang kaya akan tradisi dan kebudayaan yang membedakannya dengan daerah lain di Indonesia. Terdapat banyak kearifan lokal di tengah-tengah masyarakat Madura yang mendorong orang untuk hidup secara seimbang. Dalam kehidupan sosial, masyarakat madura sebenarnya menekankan hidup harmoni. Hal ini bisa dilihat dari ungkapan “*Rampa’ naong beringin korong*” (“rindang dan teduh” - falsafah untuk hidup damai ala orang Madura).²²

Agama Islam sendiri menjadi agama mayoritas masyarakat Madura. Masuknya Islam di Madura tidak lepas dari penyebaran Islam yang dilakukan oleh para wali di Jawa. Menurut Abdurachman²³, Islam di Madura disebarkan oleh Sunan Giri. Akan tetapi sebelum itu memang sudah banyak pedagang-pedagang Islam (misalnya dari Gujarat) yang singgah di pelabuhan pantai Madura, terutama pelabuhan Kalianget.²⁴

Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon, Terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001), 11.

²⁰ Ibid., 166.

²¹ Kita bisa bercermin bagaimana walisongo tetap melestarikan tradisi Jawa yang tidak melenceng dari ajaran Islam. Lihat., Abu Yasid, *Fiqh Realitas Respon Ma’had Aly terhadap wacana Hukum Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 249.

²² Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2001), 111.

²³ Abdurrachman, *Sejarah adura Selayang Padang* (Sumenep: Offset Matahari, 1988), 16.

²⁴ Ibid., 16.

Islam Madura merupakan salah satu varian Islam kultural yang ada di Indonesia setelah terjadinya dialektika antara Islam dengan budaya Madura. Proses dialektika tersebut pada gilirannya menghasilkan Islam Madura yang unik, khas dan esoteris dengan ragamnya tradisi-tradisi Madura yang sudah disisipi nilai-nilai Islam. Pada perkembangan selanjutnya, Islam dan tradisi Madura menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan meski masih dapat dibedakan satu sama lain.²⁵

Sebagai daerah yang memiliki ciri khas dengan tradisi dan budayanya yang unik dan beraneka ragam, masyarakat Madura memiliki caranya tersendiri dalam pembagian atau pendistribusian zakat. Fenomena menarik dalam pendistribusian zakat uang peneliti temui di desa Campor kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan.

Desa campor menjadi salah satu desa dengan kepadatan penduduk sebanyak 4.463 jiwa, yang terdiri dari 2.214 penduduk laki-laki dan 2.249 penduduk perempuan dengan total kepala keluar sebanyak 1.243 KK. Mayoritas penduduk di desa Campor adalah petani dengan usia 40 tahun ke atas, sedangkan sebagian muda-mudinya memilih untuk bersekolah dan sebagian lagi memilih untuk merantau.²⁶

Dalam aspek kebudayaan, masyarakat yang tinggal di Desa Campor merupakan masyarakat homogen seperti masyarakat desa pada

²⁵ Tradisi Madura yang Islami tersebut terpelihara kelestariannya hingga kini. Namun bukan berarti, tanpa perubahan sama sekali. Di berbagai sisi, terdapat beberapa perubahan yang menunjukkan adanya dinamisasi Islam kultural yang tumbuh dan berkembang di Madura. Lihat., Paisun, "Dinamika Islam Kultural: Studi atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura", *El-Haraqah*, Vol. 12 No. 2 (STIKA Annuqoyyah Guluk-guluk Sumenep, 2010), 156.

²⁶ Buku Profil Desa Tahun 2015 Kecamatan Geger, 6-11.

umumnya yang terdiri dari satu atau beberapa kekerabatan saja, sehingga pola hidup tingkah laku maupun kebudayaan sama/homogen. Oleh karena itu hidup di desa biasanya tenteram, aman dan tenang karena pola pikir, pola penyikap dan pola pandangan masyarakat dalam menghadapi suatu masalah relatif sama.²⁷

Kebiasaan gotong-royong dan berbagi di tengah-tengah masyarakat Campor juga tergambar dengan kesadaran mereka akan kewajiban membayar zakat setiap tahunnya. Hal ini belum pernah peneliti temui di desa lain. Memiliki cara yang unik dibandingkan desa yang lainnya, menjadikan keakraban antar masyarakat semakin erat layaknya keluarga.

Dalam pelaksanaannya, masyarakat mengemas praktik pendistribusian dana zakat dalam acara *slametan*²⁸ yang dilakukan setiap hari raya idul Adha. Acara ini dilakukan secara bergiliran dari rumah ke rumah secara bergantian dengan mengundang kerabat dan sanak tetangga yang terdiri dari berbagai profesi. Mulai dari petani, buruh, karyawan serta pemuka agama (Ustadz), bahkan anak kecil. Dengan latar belakang ini, masyarakat desa Campor lebih mengenal hari raya idul Adha dengan sebutan hari raya zakat, karena masyarakat serentak membayar zakat secara bergantian.

²⁷ Observasi awal, 15-20 Januari 2020.

²⁸ *Slametan* adalah suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga. Secara tradisional acara syukuran dimulai dengan doa bersama, dengan duduk bersila di atas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk. Lihat., Wikipedia, "Selamatan", <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Selamatan>, diakses tanggal 3 Maret 2020.

Acara *slametan* pada hari raya zakat yang tak lain bertujuan untuk distribusi dana zakat ini diisi dengan kegiatan pembacaan tahlil, doa bersama, dan makan bersama. Setelah pembacaan doa selesai, para tamu yang hadir diberikan amplop oleh tuan rumah yang berisi uang yang mana uang tersebut adalah zakat atas harta yang dimiliki oleh tuan rumah.

Jumlah zakat yang dikeluarkan oleh setiap tuan rumah berbeda-beda tergantung pada harta yang dimiliki. Adapun cara penghitungan besar zakat yang dikeluarkan bersifat interpersonal. Sedangkan besaran zakat yang diterima oleh setiap tamu yang hadir berbeda-beda sesuai dengan profesi dan tingkat kebutuhannya. Masyarakat Campor beranggapan bahwa pendistribusian dana zakat dengan cara seperti ini merupakan cara mereka dalam berbagi dan membantu orang-orang yang membutuhkan. Selain itu, mereka juga beranggapan bahwa cara ini adalah yang paling adil, agar semua sanak tetangga mendapatkan zakat secara merata. Karena dalam hukum yang tidak tertulis, mereka meyakini apa yang mereka berikan kepada orang lain akan mereka dapatkan kembali dalam waktu yang tidak ditentukan, terutama kepada orang-orang terdekat seperti sanak keluarga dan tetangga. Padahal, Islam telah mengatur orang-orang yang berhak menerima zakat (*Mustahiq*) ke dalam beberapa golongan yang disebut dengan delapan *ashnaf*. Lebih rinci lagi, Al-Qur'an menyebutkan delapan golongan tersebut dalam firman Allah:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ
 وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ
 اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana^{29,30}”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya orang-orang yang berhak menerima zakat antara lain: Fakir, miskin, ‘amil, muallaf, *riqab*, *gharim*, *sabilillah*, dan *ibnu sabil*.³¹ Akan tetapi, menurut beberapa ulama khusus untuk zakat mesti didahulukan kepada dua golongan pertama yakni fakir dan miskin. Pendapat ini disandarkan dengan alasan bahwa jumlah/nilai zakat yang sangat kecil sementara salah satu tujuannya dikelurakannya zakat adalah untuk mencapai keadilan sosial ekonomi.³²

²⁹ Yang berhak menerima zakat ialah: 1. orang fakir: orang yang Amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya. 2. orang miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam Keadaan kekurangan. 3. Pengurus zakat: orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat. 4. Muallaf: orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah. 5. memerdekakan budak: mencakup juga untuk melepaskan Muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir. 6. orang berhutang: orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya. 7. pada jalan Allah (*sabilillah*): Yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin. di antara mufasirin ada yang berpendapat bahwa *fi sabilillah* itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain. 8. orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.

³⁰ QS. At Taubah: 9: (60).

³¹ El-Madani, *Fiqh Zakat Lengkap* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 155.

³² Siti Khoiriyah, “Tradisi Pendistribusian Zakat Fitrah kepada Ustadz di desa Batonaong”, *Maliyah*, Vol. 06 No. 02, (Desember, 2016), 1436.

Adapun praktik distribusi dana zakat yang terjadi di desa Campor, mengabaikan sasaran zakat sebagaimana dijelaskan dalam ayat al-Qur'an tersebut di atas. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang hukum zakat terkait tentang pembayaran dan pembagiannya, serta kurangnya pemahaman tentang manfaat zakat untuk kelangsungan hidup dan bernegara, khususnya dalam mensejahterakan rakyat melalui program pengentasan kemiskinan. Sehingga masyarakat lebih memilih untuk membagikan sendiri harta zakat mereka.³³ Hal ini menyebabkan zakat yang dibayar melalui pemerintah menjadi lebih sedikit dibandingkan dengan potensi zakat yang dimiliki.

Pengelolaan zakat oleh lembaga pengelola zakat, apalagi yang memiliki kekuatan hukum formal, akan memiliki beberapa keuntungan, antara lain sebagai berikut: *Pertama*, untuk menjamin kepastian dan disiplin pembayar zakat. *Kedua*, untuk menjaga perasaan rendah diri para muzakki. *Ketiga*, untuk mencapai efisiensi dan efektivitas, serta sasaran yang tepat dalam penggunaan harta zakat menurut skala prioritas yang ada pada suatu tempat. *Keempat*, untuk memperlihatkan syi'ar Islam dalam semangat penyelenggaraan pemerintahan yang Islami.³⁴

Sebaliknya, jika zakat diserahkan langsung dari muzakki kepada mustahik, meskipun secara hukum syiah adalah sah akan tetapi disamping akan terabaikannya hal-hal tersebut di atas, juga hikmah dan

³³ Observasi awal, 15-20 Januari 2020.

³⁴ Moh. Asror Yusuf, *Agama sebagai Kritik Sosial* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 131.

fungsi zakat terutama yang berkaitan dengan kesejahteraan umat, akan sulit diwujudkan.³⁵

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, maka praktik distribusi dana zakat yang terjadi di desa Campor menjadi menarik untuk diteliti karena terdapat banyak unsur nilai sosial, spiritual, serta ekonomi yang terkandung. Untuk membahas masalah ini lebih mendalam, peneliti tertarik untuk mengambil judul **“TRADISI HARI RAYA ZAKAT DALAM TINJAUAN FIQH ZAKAT DAN SOSIOLOGI EKONOMI ISLAM (Studi Kasus di Desa Campor Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan)”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana tradisi hari raya zakat yang terjadi di desa Campor kecamatan Geger kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana tradisi hari raya zakat yang terjadi di desa Campor kecamatan Geger kabupaten Bangkalan dalam tinjauan Fiqh Zakat?
3. Bagaimana tradisi hari raya zakat yang terjadi di desa Campor kecamatan Geger kabupaten Bangkalan dalam tinjauan Sosiologi Ekonomi Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tradisi hari raya zakat yang terjadi di desa Campor kecamatan Geger kabupaten Bangkalan.

³⁵ Ibid., 131.

2. Untuk mengetahui tradisi hari raya zakat yang terjadi di desa Campor kecamatan Geger kabupaten Bangkalan dalam tinjauan Fiqh Zakat.
3. Untuk mengetahui tradisi hari raya zakat yang terjadi di desa Campor kecamatan Geger kabupaten Bangkalan dalam tinjauan Sosiologi Ekonomi Islam.

D. Manfaat Penelitian

Secara luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberi masukan yang bersifat ilmiah dan memberi informasi yang bermanfaat untuk memperkaya *hazanah* ilmu pengetahuan serta memperkaya pustaka ilmu dalam bidang fiqh zakat dan sosiologi ekonomi Islam IAIN Kediri, khususnya Pascasarjana program studi Ekonomi Syariah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah serta menambah wawasan keilmuannya di bidang fiqh zakat dan sosiologi ekonomi Islam terkait pelaksanaan interaksi dan transaksi sosial-ekonomi di tengah-tengah masyarakat sehingga dapat memberi nilai berkah dan ibadah.

b. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi yang akan memudahkan masyarakat untuk memahami pelaksanaan pembagian zakat yang benar menurut syariat Islam, sehingga bisa menerapkan aturan Islam secara sempurna.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum menelaah lebih jauh mengenai pembahasan penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat topik pembahasan yang sesuai dengan penelitian kali ini. Namun tentunya ada sudut perbedaan dalam ruang lingkup pembahasan maupun obyek kajian dalam penelitian ini. Adapun penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Jurnal penelitian oleh Muhammad Haris Riyaldi, “Kedudukan dan Prinsip Pembagian Zakat dalam Mengatasi Permasalahan Kemiskinan (Analisis Pandangan Yusuf Qardhawi)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas pandangan Yusuf Qardhawi tentang bagaimana kedudukan zakat yang tepat sehingga dapat menjadi solusi untuk mengatasi persoalan kemiskinan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Yusuf Qardhawi sangat menekankan urgensi bekerja bagi kaum muslimin, sehingga dikatakan bahwa bekerja merupakan sarana utama dalam mengatasi persoalan kemiskinan. Ia menjelaskan bahwa terdapat beberapa prinsip berkaitan zakat dalam syariah Islam dalam mengatasi

kemiskinan. *Pertama*, Islam menjadikan bekerja sebagai sarana utama dalam mengatasi masalah kemiskinan. *Kedua*, tidak semua fakir dan miskin berhak untuk menerima zakat, artinya ada fakir dan miskin yang tidak berhak menerima zakat. *Ketiga*, sebagian golongan fakir miskin dibantu dengan dana zakat supaya dapat bekerja sehingga memperoleh penghasilan (produktif), sedangkan sebagian yang lain diberi dana zakat dalam bentuk konsumtif.³⁶

Persamaan penelitian ini terletak pada objek utama yang diteliti yakni distribusi zakat. Adapun perbedaannya terletak pada konsep yang digunakan, yang mana penelitian kali ini fokus pada konsep zakat yang dikemas dalam acara *slametan* pada hari raya idul Adha, serta tinjauannya dalam fiqh zakat dan sosiologi ekonomi Islam, dan lokasi penelitian yang kali ini bertempat di desa Campor.

2. Jurnal penelitian oleh Eka Tri Wahyuni dan Aprina Chintya, “Pembagian Zakat Fitrah kepada Mustahiq: Studi Komparatif Ketentuan Ashnaf Menurut Imam Syafi’I dan Imam Malik”. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pemikiran 2 Imam dalam Islam yakni Imam Syafii dan Imam Malik mengenai ketentuan Mustahiq Zakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penentuan mustahiq zakat fitrah Imam Syafi’I berdasarkan pada perintah Allah yang terdapat dalam QS. At Taubah ayat 60 yang berorientasi pada

³⁶ Muhammad Haris Riyaldi, “Kedudukan dan Prinsip Pembagian Zakat dalam Mengatasi Permasalahan Kemiskinan (Analisis Pandangan Yusuf Qardhawi)”, *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol. 3 No. 1 (Universitas Syiah Kuala Banda Aceh: Maret, 2017), 17-27.

pendekatan bayani, sementara Imam Malik berpijak pada sunnah Rasulullah SAW yang memberikan petunjuk bahwa Rasulullah SAW membagikan zakat fitrah hanya kepada kaum fakir dan miskin saja. Perbedaan penentuan mustahiq dalam pembagian zakat fitrah ini disebabkan karena perbedaan metode istinbath yang digunakan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan pendapatan bagi kaum dhuafa dan memberikan gambaran pembelajaran bagi masyarakat tentang dasar pembagian zakat fitrah kepada mustahiq.³⁷

Persamaan penelitian ini terletak pada objek utama yang diteliti yakni distribusi zakat. Adapun perbedaannya terletak pada konsep yang digunakan, konsep yang digunakan, yang mana penelitian kali ini fokus pada konsep zakat yang dikemas dalam acara *slametan* pada hari raya idul Adha, serta tinjauannya dalam fiqh zakat dan sosiologi ekonomi Islam, dan lokasi penelitian yang kali ini bertempat di desa Campor.

3. Jurnal penelitian oleh Umi Hani, “Analisis tentang Penyamarataan Pembagian Zakat kepada Asnaf Zakat menurut Pendapat Imam Syafi’i”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat dan istinbath hukum Imam Syafi’I tentang penyamarataan pembagian zakat kepada asnaf zakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyamarataan pembagian zakat menurut Imam Syafii berorientasi pada pendekatan bayani yang sesuai dengan kehendak teks Al-Qur’an

³⁷ Eka Tri Wahyuni dan Aprina Chintya, “Pembagian Zakat Fitrah kepada Mustahiq: Studi Komparatif Ketentuan Ashnaf menurut Imam Syafi’I dan Imam Malik”, *Jurnal Muqtasid*, 8(2), (2017), 154-167.

(QS. At-Taubah ayat 60) sehingga ia mengatakan bahwa zakat wajib diberikan kepada kelompok yang ada saja.³⁸ Sebagaimana ia memberikan contoh dalam kitab Al-Umm. “Harta delapan ribu Dirham, maka bagi masing-masing jenis seribu Dirham. Istinbat hukum Imam Syafi’i yang mengatakan penyamarataan pembagian zakat kepada asnaf zakat adalah Al-Qur’an dan Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari al-Shada’i. Yang disebabkan. dalam surat At-Taubah ayat 60. terdapat pemakaian huruf lam yang dipakai untuk menyatakan kepemilikan; kemudian masing-masing kelompok memiliki hak yang sama karena dihubungkan dengan huruf wawu (salah satu kata sandang yang berarti "dan") yang menunjukkan kesamaan tindakan. Oleh karena itu, semua bentuk zakat adalah milik semua kelompok itu, dengan hak yang sama.

Persamaan penelitian ini terletak pada objek utama yang diteliti yakni distribusi zakat. Adapun perbedaannya terletak pada konsep yang digunakan, konsep yang digunakan, yang mana penelitian kali ini fokus pada konsep zakat yang dikemas dalam acara *slametan* pada hari raya idul Adha, serta tinjauannya dalam fiqh zakat dan sosiologi ekonomi Islam, dan lokasi penelitian yang kali ini bertempat di desa Campor.

³⁸ Umi Hani, “Analisis tentang Penyamarataan Pembagian Zakat kepada Asnaf Zakat Menurut Pendapat Imam Syafi’i”, *Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah*, Vol. 2 No. 2 (Universitas Islam Kalimantan: Juni, 2015), 21-45.